



Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Sasak Cupak Gerantang

Mar'atusshalihah¹, Moh. Irawan Zain², Aisa Nikmah Rahmatih³

1Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.264>

Received : 21 November 2023

Revised : 08 Januari 2024

Accepted : 15 Januari 2024

Abstract: This research aims to describe the value of character education in the Sasak Cupak Gerantang folklore. This research uses a qualitative approach. This research is a qualitative descriptive research with a literature study approach. The data collection techniques used are documentation and literature study. The data analysis used is a qualitative content analysis technique. The results of the research show that 5 character values were found in the Cupak Gerantang story, namely religion, nationalism, independence, mutual cooperation and integrity. This story is very good for developing children's character values, so it is very suitable to be read by elementary school children, especially high school students. Based on the results of the analysis of the Sasak Cupak Gerantang folklore book, it was found that the forms of character education values contained in the Sasak Cupak Gerantang folklore consist of 5 character education values, namely religious values, nationalism values, independent values, mutual cooperation values and integrity values. The highest percentage in the results of the character value analysis of the Cupak Gerantang story is the integrity value, namely 25.84% and the lowest character value is the nationalism value of 12.35%. The results of the recapitulation of the study regarding the value of character education in the Sasak Cupak Gerantang folklore in class 4 show that the highest percentage value is the integrity value, namely 23.43% and the lowest is the independence value, namely 16.73%.

Keywords: Book analysis, Sasak Folklore, Value of Character Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sasak Cupak Gerantang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi literatur. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi kualitatif (qualitative content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukannya 5 nilai karakter dalam cerita Cupak Gerantang yakni religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong dan integritas. Cerita ini sangat bagus untuk mengembangkan nilai karakter anak, sehingga sangat cocok dibaca oleh anak-anak sekolah dasar pada khususnya kelas tinggi. Berdasarkan hasil analisis buku cerita rakyat Sasak cupak gerantang ditemukan bahwa bentuk nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Sasak cupak gerantang sebanyak 5 nilai pendidikan karakter, yaitu nilai religius, nilai nasionalisme, nilai mandiri, nilai gotong royong dan nilai integritas. Persentase yang paling tinggi pada hasil telaah nilai karakter cerita Cupak Gerantang adalah nilai integritas yaitu sebanyak 25,84% dan nilai karakter yang paling rendah adalah nilai nasionalisme 12,35%. Hasil dari rekapitulasi telaah soal nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Sasak Cupak Gerantang di kelas 4 yaitu terlihat nilai persentase yang paling tinggi adalah nilai integritas yaitu 23,43% dan yang paling rendah adalah nilai mandiri yaitu 16,73%.

Kata kunci: Analisa buku, Cerita Rakyat Sasak, Nilai Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil (Hadi, 2019). Banyak hal-hal yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar. Banyak peserta didik yang kurang menaruh perhatian terhadap sopan santun, kurang memiliki rasa hormat terhadap orang lain, kurang mau berbagi dan menolong sesama bahkan keegoisan mementingkan diri sendiri yang semakin tinggi (Al-Pansori & Wijaya, 2014).

Fungsi pendidikan karakter menurut Ichsan dan Hadiyanto (2021) yaitu: a) Pembentukan dan pengembangan potensi berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikir baik, berhati baik dan berperilaku sesuai dengan falsafah hidup Pancasila; b) perbaikan dan penguatan berfungsi untuk memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan membentuk peran keluarga, satuan pendidikan masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera; c) penyaringan berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar lebih bermanfaat.

Tujuan utama dari penanaman nilai pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleransi, gotong royong, berjiwa patriotik yang dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Idris, 2019). Oleh karena itu melalui pendidikan karakter di sekolah diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, berakhlak mulia, memiliki kompetensi akademik secara terpadu, serta bertingkah laku sesuai norma yang berlaku.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dibentuk, disusun serta direncanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai yang erat hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan serta nusa dan bangsa (Inriani, 2017).

Pendidikan karakter sangat diperlukan dan harus tertanam dalam diri manusia, karena pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengatur serta membatasi perilaku manusia dalam berkehidupan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bisa dilakukan dengan beragam cara seperti menggunakan media karya sastra (Yulianto *et al.*, 2020). Cerita rakyat merupakan bagian karya sastra yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat dan dilestarikan dengan melalui lisan ke lisan. Karena cerita rakyat hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, maka pengembangan karakter melalui cerita rakyat sangat efektif. Rasa ingin tahu anak-anak membuat mereka terus mencari tahu setiap hal yang terjadi dalam cerita rakyat tersebut dan secara tidak langsung dapat membentuk karakter positif pada anak (Indiarti, 2017).

Kenyataannya karakter siswa pada saat ini belum dapat dikatakan baik. Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok implementasi pendidikan karakter di Indonesia (Agustinova, 2015). Penelitian Novitasari (2019) mengingat semakin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (bullying), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Fenomena kemerosotan moral ini terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia (Maulida & Syazali, 2023).

Alternatif solusinya adalah perlu adanya media yang digunakan siswa untuk memperoleh nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya adalah buku cerita rakyat. Buku cerita dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran maupun sebagai sumber belajar, berguna untuk menyampaikan cerita dalam bentuk buku dengan rangkaian isi cerita, disertai dengan ilustrasi gambar, yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita, pembaca dapat lebih mudah memahami pesan dan deskripsi cerita yang hendak disampaikan (Saputra *et al.*, 2022). Cerita rakyat merupakan sebuah cerita yang menjelaskan kebudayaan rakyat secara turun-temurun dalam bentuk lisan yang mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat dengan tujuan memberikan pesan moral (Maziyah *et al.*, 2019). Cerita rakyat bersumber dari masyarakat itu sendiri dan berkembang di lingkungan masyarakat pada masa lampau. Cerita rakyat menjadi ciri khas suatu bangsa dan memiliki beraneka ragam kultur budaya yang mencakup kekayaan budaya, sejarah, dan lain sebagainya. Cerita rakyat yang ada di Lombok dinamakan cerita rakyat Sasak yang memiliki nilai pendidikan dan dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat yang berasal dari Sasak sendiri memiliki banyak jenis, diantaranya Doyan Nada, Putri Mandalika, Tiwaq-Iwoq, Dewi

Anjani, Balang Kesimbar, Legenda Datu Brengge, cerita rakyat Monyeh dan Cupak Gerantang. Secara umum cerita rakyat Sasak mengandung nilai-nilai budaya, memiliki pesan moral sehingga bagus untuk disampaikan kepada anak-anak. Selain pesan moral cerita rakyat sasak juga dapat membentuk budi pekerti sehingga perlu dilestarikan dari generasi ke generasi secara berkelanjutan.

Sebelum penelitian ini dilakukan, beberapa peneliti lain telah melakukan penelitian serupa dengan cerita yang sama tetapi permasalahan yang diangkat berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Muzayyana, 2014) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Pada Cerita Rakyat Cupak Gerantang Sebuah Kajian Objektif dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah”.

Hal inilah yang melatarbelakangi untuk melakukan penelitian mengenai nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sasak. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Cupak Gerantang yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita Cupak Gerantang.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2000), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau *library research* yang dilakukan dengan cara menghimpun informasi yang relevan untuk dijadikan bahan atau

topik suatu penelitian. Metode ini digunakan untuk menentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita Cupak Gerantang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku cerita Rakyat Sasak Cupak Gerantang karya Sagimun M.D. Data sekunder merupakan data tertulis yang dapat diperoleh dari buku, majalah ilmiah, arsip dari instansi, laporan pertanggung jawaban program, maupun dokumen resmi seperti hasil-hasil studi, tesis, hasil survei, studi historis, sumber internet, dan sebagainya (Fahira & Ramadan, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Peneliti mulai menganalisis dengan menggunakan kategori-kategori tertentu, mengklasifikasikan data-data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu juga.

Hasil dan Pembahasan

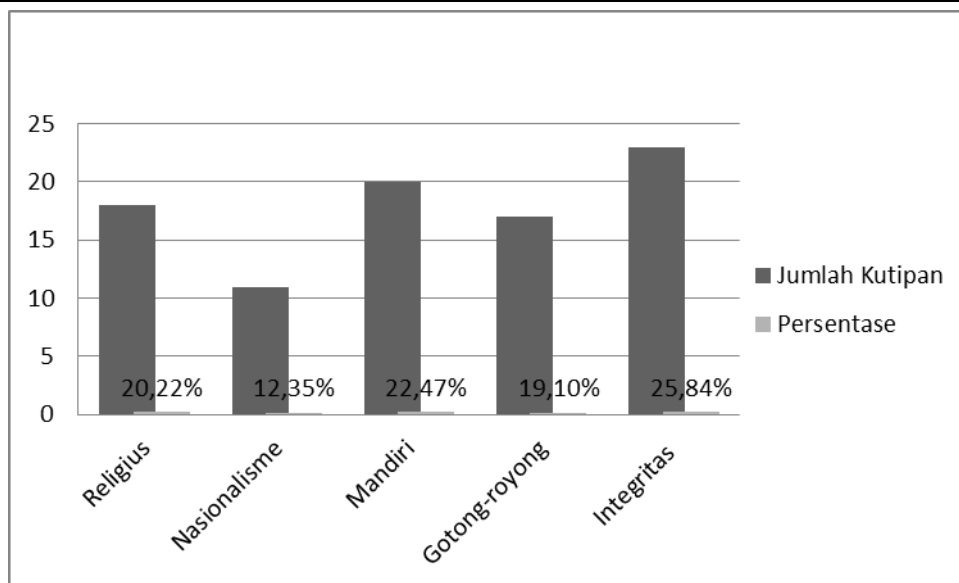
Karya sastra Sasak yang diteliti berupa buku cerita yang berjudul Cupak Gerantang. Alasan peneliti memilih cerita tersebut karena di dalam cerita Cupak Gerantang terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Pada cerita Cupak Gerantang ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong dan integritas seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Temuan Nilai Pendidikan Karakter

No	Pendidikan Karakter	Indikator	Kutipan	Jumlah kutipan
1	Religius	1. Taat beribadah	Memohon ampunan kepada Tuhan (hal 12), perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa (hal 18), berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (hal 19), memohon pertolongan kepada Yang Maha Kuasa (hal 24), memohon perlindungan kepada Yang Maha Kuasa (hal 31), Memohon doa (hal 31), selalu berdoa kepada Tuhan (hal 33), memohon doa kepada Yang Maha Kuasa (hal 33), doa yang dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih (hal 33)	9

		2. Teguh pendirian	Walaupun berat mereka tetap pergi karena ingin memperbaiki nasib (hal 2), dia tetap teguh (hal 3), pantang pulang sebelum tujuannya tercapai (hal 3), tetap tidak mau kembali, dia tetap ingin berhadapan dengan Sang Danawa (hal 12), Pendiannya sangat teguh (hal 13), Dia sudah bertekad (hal 13), sudah bertekad bulat (hal 17), Tekadnya tetap bulat (hal 26)	8
		3. Percaya diri	Dengan percaya diri Cupak mengatakan akan membinasakan raksasa (hal 8)	1
2	Nasionalisme	1. Rela berkorban	Orang yang berusaha membebaskan Tuan putri banyak yang binasa (hal 7), banyak korban (hal 7), rela mempertaruhkan nyawa (hal 17), berani bertaruh nyawa (hal 27), rela mengorbankan nyawa demi Tuan Putri (hal 38), demi Gerantang rela mengorbankan nyawa (hal 40), Gerantang telah mempertaruhkan nyawanya (hal 40), banyak rakyat yang binasa (49), Sembilan ratus Sembilan puluh Sembilan orang gaga-berani tewas (hal 50)	9
		2. Saling menghormati	Warga desa menghormati Gerantang (hal 4), sangat menghormati Sri Baginda dan Tuan Putri (hal 45)	2
3	Mandiri	1. Kerja keras	Gerantang Bekerja keras dari hari pertama sampai dengan hari terakhir (hal 1), Memikul beban yang tidak ringan (hal 3), turun seorang diri ke dalam liang (hal 27), bekerja dengan hati-hati (hal 26), susah payah Gerantang naik ke atas(hal 39)	5
		2. Keberanian	Anak muda ini seorang yang pemberani dan sakti (hal 18), tidak gentar melawan Sang Danawa (hal 11), tunjukkan kegagah beranian kakak (hal 12), sedikitpun dia tidak merasa takut (hal 12), datang untuk membebaskan Tuan Putri (hal 13), dengan tenang Gerantang tetap berdiri di tempatnya (hal 14), engkau sangat berani ke tempat ini (hal 14), sangat berani engkau anak muda (hal 14), sebelumnya belum ada orang yang berani menentang Sang Danawa (hal 14) Gerantang masuk ke dalam gua (hal 16), ada orang yang berani masuk ke dalam gua (hal 16), seorang anak muda yang gagah-berani (hal 19), tidak gentar menghadapi marabahaya (hal 28)	13
		3. Kreatif	di sambung-sambungannya rotan (hal 27), membuat stagen (hal 36)	2
4	Gotong Royong	1. Kerja sama	Banyak orang yang berusaha (hal 7), mereka mencoba membebaskan Tuan Putri (hal 7), menghadapi Sang Danawa bersama-sama (hal 12), kedua orang bersaudara mengumpulkan rotan (27), semua orang bekerja sama (hal 32), panggung di bangun secara gotong-royong (hal 45)	6

	2. Musyawarah mufakat	Kedua bersaudara itu bermusyawarah (hal 2)	1
	3. Tolong menolong	Menolong Gerantang dengan memberikan makanan (hal 5), tolong-menolong mencari rotan (hal 27), membantu Tuan Puspasari berpengan pada tali rotan (hal 29), menolong Tuan Putri naik sedikit demi sedikit (hal 29), berusaha menolong Gerantang (hal 31), berusaha menolong dan me nyelamatkan Gerantang (hal 38), di perintahkan untuk menolong Gerantang (hal 39), ditugaskan untuk menolong dan menyelamatkan kekasih Tuan Putri (40), ada orang yang menolongnya (hal 46)	9
5	Integritas		
	1. Kejujuran	Gerantang memang seorang yang jujur (hal 5), agar tidak ketahuan oleh Gerantang (hal 5), menghabiskan ayam goreng tempo hari (hal 12)	3
	3. Komitmen	Sri Baginda berjanji siapapun yang berhasil membebaskan Tuan Putri akan dinikahkan dengan Tuan Putri (hal 7), majelis akan menjadi saksi kami akan menepati janji (hal 9), telah berjanji di hadapan Sri Baginda (hal 10), sudah berjanji akan membebaskan Tuan Putri (hal 12), di tengah majelis, di hadapan Sri Baginda hamba telah berjanji akan membebaskan Tuan Putri (hal 17), tidak akan mengingkari janji (hal 33), janji telah diucapkan di dalam majelis (hal 33), ayahanda harus menepati janji (hal 42)	8
	4. Tanggung jawab	Membersihkan tempat mereka makan dan mengumpulkan daun serta tulang-tulang (hal 6)	1
	5. Keteladanan	Tidak takut (hal 13), tidak gentar, gagah dan berani (hal 14), pahlawan (hal 18), pahlawan (hal 18), membebaskan Tuan Putri (hal 48), pahlawan yang membebaskan Tuan Putri (hal 51), pemberani (hal 8), menepati janji (hal 33), menolong dan menyelamatkan (hal 38), kejujuran (hal 5), pahlawan pembebasan (hal 49)	11



Gambar 1. Grafik Hasil Temuan

Merujuk pada Grafik 1 dan Tabel 1 hasil penelitian dalam cerita Cupak Gerantang dapat diartikan bahwa cerita tersebut mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada cerita Cupak Gerantang terdapat 5 nilai pendidikan karakter dengan masing-masing persentase yang berbeda yaitu karakter religius 20,22%, nasionalisme 12,35%, mandiri 22,47%, gotong royong 19,10% dan integritas 25,84%. Adapun nilai persentase yang paling tinggi pada cerita Cupak Gerantang adalah nilai integritas yaitu sebanyak 25,84% dan nilai karakter yang paling rendah adalah nilai nasionalisme 12,35%.

Hubungan nilai karakter dengan pendidikan karakter yaitu dengan menceritakan sebuah cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai karakter akan mempermudah siswa untuk memahami pendidikan karakter. Dengan menceritakan sebuah cerita akan memudahkan untuk menceritakan atau memberi gambaran atau contoh terkait nilai karakter tersebut. Rekapitulasi hasil telaah soal nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Sasak Cupak Gerantang terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Telaah Kesesuaian Soal Nilai Pendidikan Karakter Cerita Cupak Gerantang

No	Nilai Pendidikan Karakter	Jumlah Jawaban Benar	Persentase
1	Religius	46	19,24 %
2	Nasionalisme	50	20,92 %

3	Mandiri	40	16,73 %
4	Gotong-royong	47	19,66 %
5	Integritas	56	23,43 %

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil dari rekapitulasi kesesuaian soal nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Sasak Cupak Gerantang di kelas 4 yaitu nilai religius 19,24%, nilai nasionalisme 20,92%, nilai mandiri 16,73%, nilai gotong royong 19,66% dan nilai integritas 23,43%. Dari hasil yang telah di dapatkan terlihat nilai persentase yang paling tinggi adalah nilai integritas 23,43% dan yang paling rendah adalah nilai mandiri yaitu 16,73%.

Dari hasil rekapitulasi telaah soal peserta didik masih kurang dalam memahami terkait nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan adanya cerita rakyat, selain menarik bagi anak sekolah dasar juga kaya akan nilai karakter, sosial dan budaya daerah yang berlaku dalam masyarakat. Menggunakan cerita rakyat sebagai pembentuk karakter dalam diri peserta didik lebih mudah diterima serta memberikan nilai teladan dalam bentuk pesan-pesan yang secara tersirat maupun tersurat melalui perilaku tokoh yang digambarkan dalam cerita.

Indikator-indikator pendidikan karakter seperti religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong dan integritas merupakan karakter yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan dapat berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketetapan agama. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ronny yang menyatakan bahwa nilai

religius itu di dasarkan pada ajaran agama yang merupakan nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia (Karhi & Musaddat, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Sasak Cupak Gerantang sebanyak 5 nilai pendidikan karakter, yaitu (1) nilai religius (taat beribadah, teguh pendirian, percaya diri dan kejujuran), (2) nilai nasionalisme (rela berkorban, saling menghormati), (3) nilai mandiri (kerja keras dan keberanian), (4) nilai gotong royong (kerja sama, musyawarah mufakat, tolong menolong), (5) nilai integritas (tanggung jawab, berkomitmen, dan keteladanan). Persentase hasil temuan nilai karakter yang paling tinggi pada cerita Cupak Gerantang adalah nilai integritas yaitu sebanyak 25,84% dan nilai karakter yang paling rendah adalah nilai nasionalisme 12,35%. Hasil dari rekapitulasi telaah soal nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Sasak Cupak Gerantang di kelas 4 yaitu terlihat nilai persentase yang paling tinggi pada cerita Cupak Gerantang adalah nilai integritas yaitu sebanyak 23,43% dan nilai karakter yang paling rendah adalah nilai mandiri 16,73%. Cerita ini sangat bagus digunakan untuk menjadi buku bacaan di sekolah untuk mengembangkan nilai karakter anak sehingga sangat cocok untuk ketika dibaca oleh anak-anak sekolah.

Daftar Pustaka

- Agustinova, D. E. (2015). Hambatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Sdit Al Hasna Klaten). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 10(1), 12–18. <https://doi.org/10.21831/istoria.v10i1.3598>
- Al-Pansori, M. J., & Wijaya, H. (2014). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak. *Jurnal Education*, 9(2), 307–325.
- Fahira, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 649–660. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1074>
- Hadi, I. A. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal. *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang*, 3(1), 1–31.
- Ichsan, F. N., & Hadiyanto, H. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Bangsa melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3), 541–551. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1203>
- Idris, M. (2019). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona. *Id, VII*(September 2018). <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->
- Inriani, K. (2017). Nilai Kearifan Lokal Dalam Legenda Cerita Rakyat Muntok. *Seminar Bahasa Dan Sastra, 28 Oktober 2017, Di Palembang.*, 167–177. <http://conference.unsri.ac.id/index.php/sembadra/article/view/554/pdf>
- Indiarti, W. (2017). Nilai-Nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal Usul Watu Dodol Character Builder Values in The Origin of Watu Dodol Folktale. *Jentera*, 6(1).
- Karhi, B. N. A., & Musaddat, S. (2021). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA CERITA RAKYAT SUKU SASAK “PUTRI MANDALIKA” SEBAGAI BAHAN AJAR. *PELITA: Jurnal Pembelajaran, Linguistik, dan Sastra*, 1(2), 14–24.
- Maulida, B., & Syazali, M. (2023). Analisis Muatan Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Siswa Kelas IV Tema 7 Dan Penanamannya Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Gugus 2 Kuripan. 5(3).
- Maziyah, N., Rais, R., & Kiswoyo, K. (2019). Analisis Nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter pada Buku Cerita Rakyat Karya Wirodarsono. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17924>
- Moleong. (2000), Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Saputra, H., Nisa, K., & Jiwandono, I. S. (2022). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal NTB untuk Menanamkan Nilai-nilai Karakter pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 1–11. <http://repository.unpkediri.ac.id/id/eprint/6007>
- Sholehatur, S., Zain, M. I., & Angga, P. D. (2023). Nilai Pendidikan Karakter pada Permainan Tradisional Bentengan dan Gobak Sodor. *Journal Of Classroom Action Research*, 5(3).
- Wahyusari, A., Ginting, T. F. B., & Suhardi. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Pelangi Karya Tere Liye. 3, 262–266.
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia SMK Wikarya Karanganyar SMP IT Insan Kamil Karanganyar IAIN Surakarta. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1–15. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasa>

[/article/view/2596/903](#)

Yunita, R., Karma, I. N., & Zain, I. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Berkearifan Lokal Masyarakat Sumbawa. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(4), 270-277.
<https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/163>